

Analisis Pengaruh Faktor Eksternal: Tingkat Inflasi, Suku Bunga BI, dan Pertumbuhan Ekonomi (GDP) terhadap Risiko Kredit Pada Bank Syariah (NPF)

Sucik Lestari^a, Rahmawati Khoiriyah^b

^{a,b}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Sais Surakarta

Email yang sesuai: suciklestari5@gmail.com

Article history	ABSTRAK
Available online: December, 31st 2024	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga BI, dan pertumbuhan ekonomi (GDP) terhadap NPF (Non-performing Financing). Studi ini dilakukan pada bank syariah yang terdaftar di Bank Umum Syariah (BUS) tahun 2018- 2022. Data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan tahunan bank syariah. Teknik pengambilan sampel adalah <i>purposive sampling</i> , diperoleh sampel penelitian sebanyak 55 data. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknis analisis data yaitu analisis regresi data panel sedangkan pengolahan datanya menggunakan program <i>Eviews 10</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku Bunga BI berpengaruh positif terhadap NPF (<i>Non Performing Financing</i>). Sedangkan inflasi dan pertumbuhan ekonomi (GDP) berpengaruh negatif terhadap NPF (Non-performing financing).
Kata kunci: NPF (Non Performing Financing), inflasi, suku bunga BI, pertumbuhan ekonomi	ABSTRACT This research aims to analyze the influence of inflation, BI interest rates, and economic growth (GDP) on NPF (Non-performing Financing). This study was conducted on Sharia Banks registered with Sharia Commercial Banks (BUS) in 2018-2022. The data used is secondary data from the annual reports of Sharia Banks. The sampling technique was purposive sampling, obtaining a research sample of 55 data. The research method used is a quantitative research method using data analysis techniques, namely panel data regression analysis, while data processing uses the <i>Eviews 10</i> program. The research results show that the BI interest rate has a positive effect on NPF (Non-performing financing). Meanwhile, inflation and economic growth (GDP) has a negative effect on NPF (Non-performing financing).
Keywords: NPF (Non Performing Financing), inflation, BI interest rates, economic growth	

Pendahuluan

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat setempat dalam bentuk pinjaman dan bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia . Bank syariah yang disetujui diartikan sebagai lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan sesuai dengan prinsip syariah dan tidak melanggar nilai-nilai Islam. Seperti halnya lembaga keuangan dan perusahaan lainnya, bank ini memiliki tujuan untuk meraih keuntungan bisnis (pengembalian), yang selalu melibatkan risiko.

Peraturan perbankan mengatur sistem pembiayaan bank syariah karena bank ini memiliki peran penting dalam mengelola likuiditas. Keberhasilan manajemen pembiayaan memiliki dampak langsung terhadap pencapaian target likuiditas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesehatan bank (Fauzukhaq et al., 2021). Perbankan yang berada di suatu negara harus selalu berada dalam keadaan sehat, tidak hanya jangka pendek namun juga jangka panjang (A. E. Purnamasari & Musdholifah, 2018). Bank yang sehat memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan dengan baik, sehingga dapat menghindari profil risiko yang tidak diinginkan.

Evaluasi profil risiko di sektor perbankan terbagi menjadi beberapa aspek, termasuk

risiko pembiayaan yang timbul dari kegagalan pelanggan untuk memenuhi kewajiban mereka kepada bank sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Salah satu metode untuk menilai sejauh mana pelanggan dapat memenuhi kewajiban tersebut adalah dengan menggunakan indikator Rasio Non-Performing Finance (NPF) (Sri Herianingrum, 2020). NPF adalah rasio yang menunjukkan rasio antara pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah (Sudarsono, 2018). NPF dalam konteks perbankan syariah adalah variabel ekonomi makro yang mencakup kondisi internal perbankan, baik dari perspektif jangka pendek maupun panjang. Selain itu, penelitian atau studi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi NPF menjadi suatu kebutuhan sebagai langkah antisipatif bagi perbankan, khususnya perbankan syariah, dalam mengelola tingkat pembiayaan bermasalah dengan memperhatikan kondisi ekonomi makro (Dwi Poetry & D Sanrego, 2011).

Salah satu indikator krisis perbankan adalah rasio pembiayaan macet (NPF), sehingga penting untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pembiayaan bermasalah untuk menjaga stabilitas keuangan dan manajemen bank (Sudarsono, 2018) NPF menunjukkan buruknya kualitas pembiayaan bank, dan semakin tinggi rasio NPF, semakin besar kerugian yang dialami oleh bank syariah (Destiana, 2020) Beberapa faktor yang mempengaruhi NPF di antaranya adalah tingkat inflasi, suku bunga bank Indonesia, dan juga pertumbuhan ekonomi (GDP) faktor tersebut merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi NPF (Harahap et al., 2019).

Dalam kerangka kebijakan moneter, peran perbankan menjadi krusial dalam konteks perekonomian, terutama di Indonesia. Perbankan bertanggung jawab atas pengelolaan seluruh sektor keuangan, termasuk kepemilikan aset, penghimpunan dana, dan penyaluran dana (Muljaningsih & Wulandari, 2019). Dalam konteks ekonomi makro, faktor-faktor seperti inflasi, suku bunga Bank Indonesia (BI), dan pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan *Gross Domestic Product* (GDP) turut memengaruhi naik atau turunnya simpanan masyarakat dan pemberian kredit (RIKA, 2016).

Apabila tingkat inflasi mencapai tingkat yang tinggi dan sulit dikendalikan, upaya perbankan dalam mengumpulkan dana dari masyarakat dapat terhambat, menyebabkan kegiatan pemberian pinjaman mengalami stagnasi (Adi & M. Anwar Rifa'i, 2023). Selain itu, suku bunga BI yang tinggi juga dapat mempengaruhi minat masyarakat dalam menyimpan dan meminjamkan uang (Mada & Arfianto, 2015). Pertumbuhan ekonomi yang rendah atau stagnan juga memiliki dampak serupa, membatasi daya beli masyarakat dan aktivitas peminjaman bank. Dengan demikian, perbankan tidak hanya berfungsi sebagai perantara keuangan tetapi juga sebagai pemain utama yang terlibat dalam dinamika ekonomi, saling terkait dengan variabel-variabel makroekonomi yang menciptakan lingkungan yang mempengaruhi aktivitas perbankan secara keseluruhan (Destiana, 2020). Peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang pengaruh faktor eksternal: tingkat inflasi, suku bunga BI, dan pertumbuhan ekonomi (GDP) terhadap risiko kredit pada bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tujuan penelitian adalah mengkaji pengaruh tingkat Inflasi, BI rate dan tingkat GDP terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia.

Kajian Teori

NPF (*Non Performing Financing*)

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara pembiayaan yang bermasalah dan pembiayaan yang telah diberikan oleh bank syariah di Indonesia. NPF mencerminkan risiko pembiayaan; semakin tinggi rasio ini, semakin buruk pembiayaan bank syariah (Kuswahariani et al., 2020). Karena fungsi pembiayaan merupakan penyumbang pendapatan terbesar bank syariah, pengelolaan pembiayaan sangat penting bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) juga berdampak pada pencapaian laba bank. Suhada (2009)(Harahap et al., 2019)

Dengan membandingkan jumlah kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan, peningkatan tingkat NPF adalah alasan utama pengurangan laba bank. Peningkatan tingkat NPF

sering disebut sebagai kegagalan kebijakan kredit. Dengan penetapan standar internasional oleh Bank For Internasional Settlements (BIS) dalam bentuk Perjanjian Basel I dan Basel II, tindakan paka pemeliharaan efek semakin meningkat. Perbankan Indonesia harus segera mulai menerapkan pengelolaan akibat secara terpadu (*integrated management*) dan pengawasan berbasis risiko (Ferry, Perbankan, & Pendekatan, 2008) (Sri Herianingrum, 2020).

Faktor-faktor yang menyebabkan kredit macet dapat berasal dari sumber internal dan eksternal. Sumber eksternal termasuk perubahan kebijakan pemerintah di sektor riil, kenaikan harga sebab-sebab produksi, persaingan bisnis yang meningkat, kenaikan suku bunga pinjaman, inflasi, resesi, dan kebijakan moneter lainnya (Kuncoro, 1996) (Arsyad & Haeruddin, 2022).

Inflasi

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan dan konsisten dalam jangka waktu tertentu. Deflasi adalah kebalikan dari inflasi, yaitu penurunan harga barang secara keseluruhan dan konsisten (Nasution et al., 2022). Inflasi terjadi karena beberapa faktor, seperti pengumuman kenaikan gaji dan menjelang hari raya, serta tingginya permintaan dan rendahnya penawaran (Rahman et al., 2021). Depresiasi nilai tukar, yang berdampak pada harga komoditas yang diimpor oleh negara-negara mitra dagang, intervensi pemerintah dalam mengatur harga, dan efek bencana alam yang mengurangi penawaran, merupakan sumber tekanan harga lainnya yang berdampak pada inflasi, menurut para ahli (Santosa, 2017)

Guna mendukung pertumbuhan ekonomi, Bank Indonesia berusaha menstabilkan inflasi. Oleh karena itu, kebijakan yang diterapkan oleh Bank Indonesia dalam menangani inflasi sangat penting. Jika inflasi terlalu tinggi dan tidak stabil, itu akan berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi. Ini karena inflasi yang tinggi dapat menyebabkan nilai komoditas meningkat, yang pada gilirannya mengurangi pendapatan riil masyarakat (Adi & M. Anwar Rifa'i, 2023).

Data operasional dipakai pada penelitian didapatkan dari Badan Pusat Statistik yakni berupa inflasi yang berdasarkan pada perubahan dari waktu ke waktu pada IHK yang menampakkan perubahan harga dari paket jasa dan barang yang dikonsumsi oleh masyarakat (Bank Indonesia, 2018). Nilai dari IHK berdasarkan pada perhitungan tahunan mulai tahun 2018 sampai 2022, data tersebut dinyatakan dalam persentase.

Suku Bunga BI

Bank konvensional menggunakan suku bunga sebagai alat utama mereka. Bank konvensional selalu menilai investasi dan kerjasama pembiayaan berdasarkan bunga yang mereka tawarkan kepada investor. Semakin tinggi bunga yang ditawarkan untuk tabungan dan deposito, semakin besar minat orang untuk menjadi nasabah atau investor bank. Semakin rendah bunga yang ditawarkan untuk pembiayaan dan kredit, semakin besar minat orang untuk mengajukan pembiayaan dan kredit ke bank konvensional. Indikator Suku Bunga SBI digunakan untuk menghitung suku bunga (Ardana & Wulandari, 2018).

Guna meningkatkan efektivitas kebijakan moneter, Bank Indonesia kemudian mengeluarkan kebijakan Bi 7 Day Reverse Repo Rate sebagai pengganti BI rate. BI Rate 7 Day Reverse Repo Rate dapat secara cepat mempengaruhi pasar uang, perbankan, dan sektor riil. Ini adalah suku bunga acuan terbaru yang memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan. Akibatnya, perubahan kebijakan suku bunga Bank Indonesia dapat berdampak lebih cepat pada suku bunga deposito, tabungan giro, dan kredit (Tia Ichwani & Ratna Sari Dewi, 2021).

Suku bunga BI Rate ini berfokus pada operasi perbankan konvensional. Meskipun perbankan syariah tidak menggunakan instrumen suku bunga, BI Rate tetap berpengaruh (Damayanti & Indah, 2022). Meskipun perbankan syariah tidak menggunakan instrumen suku bunga, kenaikan suku bunga pinjaman akan menarik klien untuk menempatkan dananya di bank konvensional dalam jangka waktu tertentu. Ini membuat imbalan yang ditawarkan bank

konvensional jauh lebih menarik daripada tingkat hasil yang ada di bank syariah (Ardana & Wulandari, 2018).

Pertumbuhan ekonomi GDP (Gross Domestic Product)

Salah satu indikator utama untuk mengukur aktivitas perekonomian suatu negara adalah *Gross Domestic Product* (GDP), yang mengukur nilai total produksi barang dan jasa suatu negara dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. GDP meliputi produksi barang dan jasa yang dilakukan oleh warga negara dan perusahaan yang berada di wilayah negara tersebut, serta produksi yang dilakukan oleh perusahaan yang dimiliki oleh warga negara di luar negeri.

Keynes berpendapat bahwa tingkat aktifitas ekonomi bergantung pada pengeluaran agregat dan peraturan pemerintah yang diperlukan untuk mengatur perekonomian. Peraturan ini dimaksudkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mempertahankan kestabilan sektor luar negeri, dan mengatasi mencegah inflasi dan tingkat harga (Sukirno, 2011:20). Teori ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara GDP dan NPF.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Inflasi terhadap NPF pada bank syariah

Perekonomian suatu negara akan dipengaruhi oleh tingkat inflasi, yang mengakibatkan kenaikan harga barang-barang kebutuhan dan penurunan daya beli masyarakat, termasuk kemampuan untuk berinvestasi. Hal ini pasti dapat meningkatkan kemungkinan debitur tidak dapat membayar kredit mereka atau meningkatkan risiko kredit bank. Inflasi adalah keadaan di mana suatu kegiatan daya beli yang mengalami penurunan secara berkelanjutan yang berdampak melemahnya suatu nilai mata uang riil dalam beberapa negara (Sari & Amran, 2019). Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Asmara (2019), Lidyah (2016), dan Manafe (2017) telah menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif pada NPF, tetapi ada perbedaan pendapat penelitian oleh Wibowo & Saputro (2017), Rustika (2016), dan Amanah (2019) yang menunjukkan, inflasi tidak memiliki pengaruh pada NPF. Penulis tetap berpegang pada riset yang menjelaskan jika inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap NPF, untuk itu hipotesis yang diajukan adalah:

H₁: Inflasi berpengaruh positif terhadap NPF pada bank syariah

Pengaruh Suku Bunga BI terhadap NPF pada bank syariah

Kenaikan suku bunga kredit oleh Bank Indonesia akan mendorong kenaikan tingkat suku bunga kredit. Kenaikan suku bunga kredit akan menyebabkan biaya bunga pinjaman ikut meningkat, yang dapat menyulitkan nasabah untuk membayar kredit mereka. Pernyataan ini didukung oleh temuan dari Aver (2008); Barajas et al. (2008); Ali dan Daly (2010); Louzis, Vouldis, dan Metaxas (2010); Curak, Pepur, dan Poposki (2013); dan Ekanayake dan Azeez (2015) dimana temuannya adalah tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap NPF. Untuk itu penulis mengajukan hipotesis :

H₂: Suku bunga BI berpengaruh positif terhadap NPF pada bank syariah

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (GDP) terhadap NPF pada Bank Syariah

GDP menunjukkan kemajuan perekonomian negara. Kemampuan produsen untuk mengembalikan pembiayaan dapat menurun jika GDP menurun. Bank syariah, sebaliknya, dapat mendorong pelaku ekonomi untuk meningkatkan penjualan dan pendapatan mereka saat ekonomi suatu negara berkembang (Arsyad & Haeruddin, 2022).

Hal ini memungkinkan debitur mengembalikan pembiayaan bank syariah dengan tepat waktu. Dengan demikian, pembiayaan akan berjalan lancar dan risiko pembiayaan bermasalah (NPF) akan diminimalkan. Sehingga GDP berpengaruh positif terhadap pembiayaan macet (NPF) (Aufa, 2019). Temuan yang sama juga dilakukan oleh Muljaningjih (2019), Popita (2013) dan Firmansari (2015) menyatakan bahwa GDP berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Sejalan dengan logika dan penelitian terdahulu tersebut maka penulis mengajukan hipotesis :

H₃: Pertumbuhan ekonomi (GDP) berpengaruh positif terhadap NPF pada Bank Syariah

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif pada penelitian ini untuk menguji variable inflasi, suku bunga BI, dan juga Pertumbuhan ekonomi GDP terhadap NPF opada bank syariah. Jenis data yang digunakan dalam peneliitian ini adalah data sekunder berupa laporan tingkat NPF, tingkat Inflasi , tingkat suku bunga BI, dan juga tingkat pertumbuhan ekonomi GDP yang diperoleh dari website resmi bank syariah terkait , Badan Pusat Statistik (BPS), website resmi Bank Indonesia, dan juga pada website *World Development Indicators* (WDI).

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Syariah yang terdaftar di Bank Umum Syariah (BUS) pada tahun 2018 sampai dengan 2022 yang berjumlah 12 Bank Syariah, yang menerbitkan laporan annual report nya selama tahun 2018-2022. Teknik pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, menurut (Sugiyono,2017)(A. E. K. A. Purnamasari & Musdholifah, 2016) metode *puposive sampling* adalah teknik penentuan sample dengan pertimbangan kriteria tertentu. Kriteria sample yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bank syariah yang terdaftar di Bank Umum Syariah (BUS) Yang memiliki laporan keuangan tahunan selama 5 tahun berturut-turut yaitu tahun 2018-2022, yang memiliki data laporan jumlah besaran NPF (*Non Performing Financing*) pada bank syariah tersebut, maka diperoleh sejumlah 11 bank syariah yang mampu memenuhi kriteria tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan pemodelan data panel. Program Eviews 10 menjadi pilihan peneliti untuk mengelola data dengan menggunakan bantuan model analisis regresi data panel. Model regresi data panel ada 3 yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Untuk dapat dilakukannya uji regresi data panel perlu dilakukan pemilihan estimasi model data panel berupa pengujian Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier. Lalu dilakukannya uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji ketepatan model, dan uji hipotesis digunakan dalam menganalisis data penelitan ini.

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Analisis data deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel yang diteliti dimana terdiri dari Inflasi (X1), Suku Bunga BI (X2), Pertumbuhan Ekonomi GDP (X3), dan *NPF (Non-Perfoming Financing)* (Y). Uji statistik deskriptif mencakup nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasidari data penelitian. Untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman atas hasil penelitian ini, akan dideskripsikan hasil dari masing-masing faktor yang menjadi variabel dalam penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	YLOG
Mean	2.802000	4.484000	3.426000	-0.734585
Median	3.030000	4.170000	5.020000	-0.150823
Maximum	4.200000	5.420000	5.310000	1.603420
Minimum	1.560000	3.500000	-2.070000	-4.605170
Std. Dev.	0.935417	0.740647	2.833471	1.931177
Skewness	0.107138	0.111228	-1.355107	-0.648582
Kurtosis	1.783022	1.438058	3.027963	2.158432

(Sumber: Olah data eviews, 2023)

1. Inflasi

Pada variable Inflasi X1 menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2.802000, nilai tertinggi sebesar 4.200000 yang dimiliki oleh data inflasi pada tahun 2022, hal ini dapat disimpulkan bahwa data inflasi pada tahun 2022 memiliki nilai tertinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, lalu nilai terendah sebesar 1,560000 yang dimiliki oleh data inflasi pada tahun 2021, dengan nilai standar deviasi sebesar 0,935417, yang berarti nilai standar deviasi lebih kecil dari mean menandakan bahwa variable inflasi bersifat homogen atau menunjukkan data yang kurang bervariasi.

2. Suku Bunga BI

Pada variable suku bunga BI menunjukkan nilai rata-rata sebesar 4.484000, nilai tertinggi sebesar 5.420000 yang dimiliki oleh data suku bunga BI pada tahun 2019, hal ini dapat disimpulkan bahwa data suku bunga BI pada tahun 2019 memiliki nilai tertinggi dibandingkan tahun-tahun yang lain, lalu nilai terendah sebesar 3.500000 yang dimiliki oleh suku bunga BI, dengan nilai standar deviasi sebesar 0.740647, yang berarti nilai standar deviasi lebih kecil dari mean menandakan bahwa variable suku bunga BI bersifat homogen atau menunjukkan data yang kurang bervariasi.

3. Pertumbuhan Ekonomi GDP

Pada variable GDP menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3.426000, nilai tertinggi sebesar 5.310000 yang dimiliki oleh data GDP pada tahun 2022, hal ini dapat disimpulkan bahwa data GDP tersebut pada tahun 2022 memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan tahun-tahun yang lainnya, lalu nilai terendah sebesar -2.070000 yang dimiliki oleh data GDP, dengan nilai standar deviasi sebesar 2.833471, yang berarti nilai standar deviasi lebih kecil dari mean menandakan bahwa variable pertumbuhan ekonomi GDP bersifat homogen atau menunjukkan data yang kurang bervariasi.

4. NPF (Non-Performing Financing)

Pada variable NPF menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1.435818, nilai tertinggi sebesar 4.970000 yang dimiliki oleh data NPF pada BANK BSI pada tahun 2018, hal ini dapat disimpulkan bahwa data NPF tersebut pada tahun 2018 memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan tahun-tahun yang lainnya, lalu nilai terendah sebesar 0.010000 yang dimiliki oleh data NPF pada BANK BCA Syariah pada tahun 2021 dan 2022, dengan nilai standar deviasi sebesar 1.550727, yang berarti nilai standar deviasi lebih besar dari *mean* menandakan bahwa variabel nilai perusahaan bersifat heterogen atau menunjukkan data yang bervariasi.

Tahapan Pemilihan Model Regresi Data Panel

1) Uji Chow

Common Effect Model (CEM) dipilih (Prob>0,05)

Fixed Effect Model (FEM) dipilih (Prob<0,05)

Tabel 2. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	13.526103	(10,41)	0.0000
Cross-section Chi-square	80.211666	10	0.0000

(Sumber: Olah data eviews, 2023)

Hasil menunjukkan probability dari chi-square sebesar $0,0000 < 0,05$. Maka sesuai kriteria keputusan maka pada model ini menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM). Karena pada Uji Chow yang dipilih menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM), maka perlu melakukan pengujian lanjutan dengan Uji Hausman untuk menentukan *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) yang digunakan.

2) Uji Hausman

Random Effect Model (REM) dipilih (Prob>0,05)

Fixed Effect Model (FEM) dipilih (Prob<0,05)

Tabel 3. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

* Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero.

(Sumber: Olah data eviews, 2023)

Hasil menunjukkan probability dari chi-square sebesar $1,0000 > 0,05$. Maka sesuai kriteria keputusan maka pada model ini menggunakan *Random Effect Model* (REM). Karena pada Hausman yang dipilih menggunakan *Random Effect Model* (REM), maka perlu melakukan pengujian lanjutan dengan Uji Hausman untuk menentukan *Common Effect Model* (CEM) atau *Random Effect Model* (REM) yang digunakan.

3) Uji Lagrange Multiplier LM

Common Effect Model (CEM) dipilih (Prob>0,05)

Random Effect Model (REM) dipilih (Prob<0,05)

Tabel 4. Uji Lagrange Multiplier

Lagrange multiplier (LM) test for panel data

Date: 12/01/23 Time: 20:12

Sample: 2018 2022

Total panel observations: 55

Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	55.33205 (0.0000)	2.641393 (0.1041)	57.97344 (0.0000)
Honda	7.438551 (0.0000)	-1.625236 (0.9479)	4.110635 (0.0000)
King-Wu	7.438551 (0.0000)	-1.625236 (0.9479)	2.602498 (0.0046)
GHM	-- --	-- --	55.33205 (0.0000)

(Sumber: Olah data eviews, 2023)

Hasil menunjukkan nilai probability chi-square sebesar $0,0000 < 0,05$ artinya pada hasil

Uji Uji Lagrange Multiplier LM memilih menggunakan *Random Effect Model* (REM) Berdasarkan hasil Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange multiplier tersebut, menunjukkan jika sepatutnya *Random Effect Model* (REM) yang akan dipakai menjadi model regresi di penelitian ini.

4) Uji Asumsi Klasik

Uji Ketepatan Model (Uji F)

Berikut ini penyajian uji F:

Tabel 5. Hasil Uji F

Weighted Statistics			
R-squared	0.148752	Mean dependent var	0.390403
Adjusted R-squared	0.098678	S.D. dependent var	0.882071
S.E. of regression	0.837420	Sum squared resid	35.76489
F-statistic	2.970674	Durbin-Watson stat	1.192692
Prob(F-statistic)	0.040339		

(Sumber: Olah data eviews, 2023)

Berdasarkan tabel diatas, nilai F hitung sebesar 2,970674 dengan nilai *probability Fstatistic* sebesar 0,040339 lebih kecil dari 0,05. Tahap selanjutnya membandingkan antara nilai Fhitung dengan Ftabel. Jika nilai Fhitung > Ftabel maka secara simultan variabelvariabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan $\alpha = 0,05$ df1 (jumlah variable X-1) ATAU 3-1= 2 dan df2 (n-k) atau 55-3=52 (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variable independen), diperoleh nilai f tabel sebesar 3,18.

Jadi nilai Fhitung sebesar 2,970674 dan Ftabel sebesar 3,18 artinya Fhitung<Ftabel (2,970674 < 3,18) sehingga H0 diterima dan Ha ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variable independen dalam penelitian ini yaitu Inflasi, suku bunga BI, dan Pertumbuhan ekonomi GDP secara bersama-sama (simultan) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variable dependen.

5) Uji Koefisien Determinasi (R2)

Berikut ini penyajian uji koefisien determinasi:

Tabel 6. Hasil uji koefisien determinasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.148752	Mean dependent var	0.390403
Adjusted R-squared	0.098678	S.D. dependent var	0.882071
S.E. of regression	0.837420	Sum squared resid	35.76489
F-statistic	2.970674	Durbin-Watson stat	1.192692
Prob(F-statistic)	0.040339		

(Sumber: Olah data eviews, 2023)

Berdasarkan hasil pengujian koefisiensi determinasi diatas diketahui bahwa nilai *Adjusted R-square* adalah sebesar 0,098678 atau 9,8678%. Hal ini menunjukkan bahwa variable independen (inflasi, suku bunga BI , da pertumbuhan ekonomi GDP) mampu menerangkan variable dependen (non performing financing npf) sebesar 9,8678% sedangkan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variable lain yang tidak dimasukan dalam model penelitian ini.

Analisis Regresi Data Panel

Berikut ini penyajian analisis regresi data panel:

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.167434	0.822892	-0.203470	0.8396
INFLSI	-0.205184	0.156159	-1.313943	0.1947
IBIRTE	0.499264	0.170673	2.925261	0.0051
GDP	-0.000177	0.000499	-0.353469	0.7252

(Sumber: Olah data eviews, 2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa persamaan regresi data panel dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = C(1) + C(2)*INFLSI + C(3)*IBIRTE + C(4)*GDP + [CX=R]$$

$$NPF = -0.167434113102 - 0.205184334015*INFLSI + 0.499263825241*IBIRTE - 0.000176548715715*GDP + [CX=R]$$

Dari persamaan regresi panel diatas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -0.167434113102 artinya tanpa adanya variable inflasi, suku bunga BI, dan GDP maka variable NPF akan mengalami peningkatan sebesar - 0.167434113102.
2. Nilai koefisien beta variable X1 inflasi sebesar - 0.205184334015, jika nilai variable lain konstan dan variable X1 mengalami peningkatan 1 satuan, maka variable NPF Y akan mengalami penurunan sebesar 0.205184334015, begitupun sebaliknya , jika nilai variable lain konstan dan variable X1 mengalami penurunan 1 satuan, maka variable Y NPF akan mengalami peningkatan sebesar 0.205184334015.
3. Nilai koefisien beta variable X2 Suku Bunga BI sebesar 0.499263825241. hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variable suku bunga BI sebesar 1 kali maka akan diikuti peningkatan variable Y NPF sebesar 0.499263825241.
4. Nilai koefisien beta variable X3 GDP sebesar -0.000176548715715. hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variable GDP sebesar 1 kali maka akan diikuti penurunan variable Y NPF sebesar -0.000176548715715.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengujian secara parsial (Uji t). Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau nilai sig < 0,05. Apabila nilai sig < 0,05 maka model regresi berhasil menerangkan pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Berikut ini penyajian uji hipotesis:

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.167434	0.822892	-0.203470	0.8396
INFLSI	-0.205184	0.156159	-1.313943	0.1947
IBIRTE	0.499264	0.170673	2.925261	0.0051
GDP	-0.000177	0.000499	-0.353469	0.7252

(Sumber: Olah data eviews, 2023)

Berikut Hasil dari Uji t :

1. Inflasi

Nilai probabilitas $0,1947 > 0,05$ maka variable inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF. Dengan nilai *coefficient* $-0,205184$ menunjukkan adanya hubungan negatif antara variable inflasi dengan NPF. Jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh dan terdapat hubungan negatif terhadap NPF pada bank syariah.

2. Suku bunga BI

Nilai probabilitas $0,0051 < 0,05$ maka variable suku bunga BI berpengaruh terhadap NPF. Dengan nilai *coefficient* $0,499264$ menunjukkan adanya hubungan positif antara variable suku bunga BI dengan NPF. Jadi dapat disimpulkan bahwa suku bunga BI berpengaruh positif terhadap NPF pada bank syariah. Dengan demikian H2 yang menyatakan suku bunga BI berpengaruh positif terhadap NPF terdukung.

3. Pertumbuhan Ekonomi GDP

Nilai probabilitas $0,7252 > 0,05$ maka variable pertumbuhan ekonomi GDP tidak berpengaruh terhadap NPF. Dengan nilai *coefficient* $-0,000177$ menunjukkan adanya hubungan negatif antara variable pertumbuhan ekonomi GDP dengan NPF. Jadi dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi GDP tidak berpengaruh dan terdapat hubungan negatif terhadap NPF pada bank syariah.

Pembahasan

a. Pengaruh Inflasi terhadap NPF pada Bank Syariah yang terdaftar di BUS

Nilai probabilitas $0,1947 > 0,05$ maka variable inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF. Dengan nilai *coefficient* $-0,205184$ menunjukkan adanya hubungan negatif antara variable inflasi dengan NPF. Jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh dan terdapat hubungan negatif terhadap NPF pada bank syariah.

Hasil menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh dan mempunyai hubungan negatif terhadap NPF pada bank syariah , hal ini menunjukkan Beberapa kemungkinan tersebut antara lain adalah indikator stabilitas ekonomi, manajemen risiko yang efektif, kebijakan moneter yang tepat, dan kontrak serta skema pembiayaan yang tahan terhadap inflasi. Namun, perlu diperhatikan bahwa dalam banyak kasus, inflasi dapat memiliki dampak terhadap NPF karena dapat meningkatkan biaya hidup dan beban finansial bagi peminjam, terutama jika penghasilan mereka tidak ikut naik sejalan dengan inflasi. Oleh karena itu, jika inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF, hal tersebut dapat menjadi hasil dari keberhasilan berbagai faktor ekonomi dan manajemen risiko yang baik.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Asmara (2019), Lidyah (2016), dan Manafe (2017) telah menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif pada NPF, namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Saputro (2017), Rustika (2016), dan Amanah (2019) yang menunjukkan, inflasi tidak memiliki pengaruh pada NPF.

b. Pengaruh Suku Bunga BI terhadap NPF pada Bank Syariah yang Terdaftar di BUS

Nilai probabilitas $0,0051 < 0,05$ maka variable suku bunga BI berpengaruh terhadap NPF. Dengan nilai *coefficient* 0,499264 menunjukkan adanya hubungan positif antara variable suku bunga BI dengan NPF. Jadi dapat disimpulkan bahwa suku bunga BI berpengaruh positif terhadap NPF pada bank syariah.

Hasil menunjukkan bahwa suku bunga BI berpengaruh positif terhadap NPF pada bank syariah, kondisi tersebut dapat menunjukkan beberapa kemungkinan. Kemungkinan tersebut meliputi sensitivitas terhadap suku bunga, paparan terhadap risiko suku bunga, struktur pembiayaan nasabah, dan pengaruh terhadap ekonomi makro. Dampak suku bunga terhadap NPF dapat sangat bervariasi tergantung pada kondisi ekonomi, kebijakan bank, dan strategi manajemen risiko. Oleh karena itu, jika suku bunga BI berpengaruh positif terhadap NPF, hal tersebut mencerminkan bahwa penyesuaian strategi dan manajemen risiko mungkin perlu dipertimbangkan untuk mengurangi dampak negatifnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aver (2008); Barajas et al. (2008); Ali dan Daly (2010); Louzis, Vouldis, dan Metaxas (2010); Curak, Pepur, dan Poposki (2013); dan Ekanayake dan Azeez (2015) dimana temuannya adalah tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap NPF.

c. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi GDP terhadap NPF pada Bank Syariah yang terdaftar di BUS

Nilai probabilitas $0,7252 > 0,05$ maka variable pertumbuhan ekonomi GDP tidak berpengaruh terhadap NPF. Dengan nilai *coefficient* -0,000177 menunjukkan adanya hubungan negatif antara variable pertumbuhan ekonomi GDP dengan NPF. Jadi dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi GDP tidak berpengaruh dan terdapat hubungan negatif terhadap NPF pada bank syariah.

Hasil menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi GDP tidak berpengaruh dan mempunyai hubungan negatif terhadap GDP, hal tersebut menunjukkan bahwa bank syariah tersebut memiliki tingkat ketahanan dan manajemen risiko yang baik. Beberapa kemungkinan penyebabnya melibatkan diversifikasi portofolio yang efektif, manajemen risiko yang cermat, peminjam yang stabil secara finansial, prinsip-prinsip pembiayaan yang konservatif, ketahanan terhadap perubahan ekonomi, dan efek pengelolaan risiko dan kebijakan moneter. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah memiliki kemampuan untuk mengelola risiko dan menyesuaikan strateginya dengan dinamika ekonomi, sehingga NPF tidak langsung terpengaruh oleh perubahan dalam pertumbuhan ekonomi GDP.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muljaningjih (2019), Popita (2013) dan Firmansari (2015) menyatakan bahwa GDP berpengaruh positif signifikan terhadap NPF.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: hasil analisis data menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF pada bank syariah, artinya $H(1)$ yang menyatakan inflasi berpengaruh terhadap NPF pada bank syariah ditolak, hal ini menunjukkan Beberapa kemungkinan tersebut antara lain adalah indikator stabilitas ekonomi, manajemen risiko yang efektif, kebijakan moneter yang tepat, dan kontrak serta skema pembiayaan yang tahan terhadap inflasi. Namun, perlu diperhatikan bahwa dalam banyak kasus, inflasi dapat memiliki dampak terhadap NPF karena dapat meningkatkan biaya

hidup dan beban finansial bagi peminjam, terutama jika penghasilan mereka tidak ikut naik sejalan dengan inflasi. Oleh karena itu, jika inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF, hal tersebut dapat menjadi hasil dari keberhasilan berbagai faktor ekonomi dan manajemen risiko yang baik.

Hasil analisis yang kedua menunjukkan bahwa suku bunga BI berpengaruh terhadap NPF pada bank syariah, artinya H(2) yang menyatakan Suku Bunga BI berpengaruh positif terhadap NPF pada Bank Syariah diterima. Hasil menunjukkan bahwa suku bunga BI berpengaruh positif terhadap NPF pada bank syariah, hal ini menunjukkan beberapa kemungkinan. Kemungkinan tersebut meliputi sensitivitas terhadap suku bunga, paparan terhadap risiko suku bunga, struktur pembiayaan nasabah, dan pengaruh terhadap ekonomi makro. Dampak suku bunga terhadap NPF dapat sangat bervariasi tergantung pada kondisi ekonomi, kebijakan bank, dan strategi manajemen risiko. Oleh karena itu, jika suku bunga BI berpengaruh positif terhadap NPF, hal tersebut mencerminkan bahwa penyesuaian strategi dan manajemen risiko mungkin perlu dipertimbangkan untuk mengurangi dampak negatifnya.

Hasil analisis yang ketiga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi (GDP) tidak berpengaruh terhadap NPF pada Bank Syariah, artinya H(3) yang menyatakan pertumbuhan ekonomi (GDP) berpengaruh terhadap NPF pada bank syariah ditolak, hal ini menunjukkan bahwa bank syariah tersebut memiliki tingkat ketahanan dan manajemen risiko yang baik. Beberapa kemungkinan penyebabnya melibatkan diversifikasi portofolio yang efektif, manajemen risiko yang cermat, peminjam yang stabil secara finansial, prinsip-prinsip pembiayaan yang konservatif, ketahanan terhadap perubahan ekonomi, dan efek pengelolaan risiko dan kebijakan moneter. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah memiliki kemampuan untuk mengelola risiko dan menyesuaikan strateginya dengan dinamika ekonomi, sehingga NPF tidak langsung terpengaruh oleh perubahan dalam pertumbuhan ekonomi GDP.

Daftar Rujukan

- Adi, W., & M. Anwar Rifa'i. (2023). Pengaruh Faktor Ekonomi Makro Terhadap Risiko Likuiditas Bank Syariah. *Jurnal Istiqro*, 9(1), 15–27. <https://doi.org/10.30739/istiqro.v9i1.1773>
- Ardana, Y., & Wulandari, W. (2018). Tingkat Suku Bunga, Kinerja Keuangan, dan Bagi Hasil Deposito Pada Perbankan Syariah. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 8(2), 177–186. <https://doi.org/10.15408/ess.v8i2.8392>
- Arsyad, M., & Haeruddin, S. H. (2022). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Dan Non Performing Loan Terhadap Pemberian Kredit Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *YUME: Journal of Management*, 5(3), 686–699. <https://doi.org/10.2568/yum.v5i3.3067>
- Damayanti, D., & Indah, N. P. (2022). Pengaruh Kurs, BI 7 Day (Reverse) Rapo Rate dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Masa Pandemi Covid-19. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(2), 779. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i2.649>
- Destiana, R. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Pada Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Di Provinsi Jawa Barat. *FreakonomicS: Journal of Islamic Economics and Finance*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.36420/freakonomics.v1i1.9>
- Dwi Poetry, Z., & D Sanrego, Y. (2011). Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Ekonomi Terhadap Harga Saham. *Islamic Finance & Business Review*, 6(Desember), 79–104.
- Fauzukhaq, M. F., Sari, D., & Wiranata, S. (2021). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Kurs, Car Dan Fdr Terhadap Non Performing Financing Bank Syariah Mandiri. *Media Ekonomi*, 28(2), 129–140.

<https://doi.org/10.25105/me.v28i2.7338>

- Harahap, M. A., Alam, A. P., & Pradila, M. (2019). Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) dan Inflasi terhadap Tingkat Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Syariah. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 2(2), 214–224. <https://doi.org/10.47467/elmal.v2i2.548>
- Kuswahariani, W., Siregar, H., & Syarifuddin, F. (2020). Analisis Non Performing Financing (Npf) Secara Umum Dan Segmen Mikro Pada Tiga Bank Syariah Nasional Di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 6(1), 26–36. <https://doi.org/10.17358/jabm.6.1.26>
- Mada, R. P., & Arfianto, E. D. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi non performing loan (NPL) di Indonesia (studi pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2011-2014). *Diponegoro Journal of Management*, 4(3), 1–11.
- Muljaningsih, S., & Wulandari, R. D. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Gross Domestic Product (GDP) terhadap Rasio Non Performing Loan (NPL) pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2013-2016. *OECOMICUS Journal of Economics*, 3(2), 153–176. <https://doi.org/10.15642/oje.2019.3.2.153-176>
- Nasution, Y. S. J., Arif, M., & Siregar, S. Z. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Npf Terhadap Pendapatan Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2), 1699–1708. <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/4808>
- Purnamasari, A. E. K. A., & Musdholifah. (2016). Amalia Eka Purnamasari dan Musdholifah- Analisis Faktor Eksternal Dan Internal. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 9(1), 13–25.
- Purnamasari, A. E., & Musdholifah, M. (2018). Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015. *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 9(1), 13. <https://doi.org/10.26740/bisma.v9n1.p13-25>
- Rahman, M., Eka, R., & Jufri, P. (2021). *Resiko Pembiayaan Perbankan Syariah : Analisis Faktor Internal dan Eksternal*. 3, 79–95.
- RIKA, R. L. (2016). Dampak Inflasi, Bi Rate, Capital Adequacy Ratio (Car), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Nonperforming Financing (Npf) Pada Bank Umumsyariah Di Indonesia. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.19109/ifinance.v2i1.1006>
- Santosa, A. B. (2017). Analisis Inflasi di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call Papers UNISBANK Ke-3 (SENDI_U 3) 2017*, 445–452.
- Sri Herianingrum, N. M. S. M. R. (2020). Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 24(3), 335. <https://doi.org/10.24912/je.v24i3.597>
- Sudarsono, H. (2018). ANALISIS PENGARUH VARIABEL MIKRO dan MAKRO TERHADAP NPF PERBANKAN SYARIAH di INDONESIA. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i1.3040>
- Tia Ichwani, & Ratna Sari Dewi. (2021). Pengaruh Perubahan BI RATE Menjadi BI 7 Day Reverse Repo Rate Terhadap Jumlah Kredit UMKM. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 67–76.